

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI *MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PSIKOMOTORIK ANAK TUNAGRAHITA DI SLB DHARMA WANITA SIDOARJO

Nadhirotur Rohmah¹, Eli Masnawati²

¹Universitas Sunan Giri Surabaya, ²Universitas Sunan Giri Surabaya
e-mail korespondensi: nellaema220@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam di sebuah lembaga sangatlah penting dalam membantu pembentukan karakter anak. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diperuntukkan anak umum saja namun anak yang mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita juga perlu diperhatikan pendidikan agamanya. Dengan model pembelajaran yang sesuai akan memudahkan pembelajaran bagi anak tunagrahita dalam memahami materi pelajaran dan mampu mengembangkan psikomotoriknya. Salah satu pembelajaran yang sesuai dengan anak tunagrahita yaitu dengan menggunakan model kontekstual. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menjelaskan pembelajaran PAI melalui model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan psikomotorik anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Sidoarjo serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI melalui model *contextual teaching and learning*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan psikomotorik anak tunagrahita. Pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan psikomotorik ini berbeda-beda tergantung kondisi masing-masing anak dan tingkat ketunagrahitaan anak. Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI model kontekstual diantaranya minat dan semangat anak, dukungan guru dan orang tua serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran PAI model kontekstual diantaranya keterbatasan waktu, ketersediaan sumber belajar untuk anak tunagrahita dan kondisi psikis anak yang berbeda-beda ketunagrahitaannya.

Kata Kunci : *Pembelajaran PAI, Model Contextual Teaching And Learning, Psikomotorik Anak Tunagrahita*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi yang mana mampu membentuk potensi, bakat dan karakter seseorang.¹ Pendidikan moral dan akidah sangatlah penting dalam sebuah lembaga. Pendidikan dasar moral dan akidah yang ada di sebuah lembaga adalah mata pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi ketauhidan dan ibadah sehari-hari. Diharapkan adanya materi tersebut mampu membantu pembentukan karakter anak di sekolah. Pendidikan Agama selain tidak hanya diajarkan disekolah saja namun juga diterapkan di keluarga. Pendidikan Agama Islam oleh karena itu, tidak diperuntukkan anak pada umumnya tetapi ada anak yang berkelainan baik dari bentuk fisik atau mentalnya yang harus diperhatikan pula dalam pendidikan agamanya. Anak tersebut biasa kita kenal dengan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan anak yang mempunyai kelainan atau anak berkebutuhan khusus berhak atas pendidikan yang diminati sesuai bakat dan kemampuannya. Namun fakta di lapangan keadaan anak – anak yang memiliki kelainan tersebut seperti halnya anak tunagrahita belum mendapatkan bimbingan dan layanan khusus. Hal ini disebabkan adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa anak yang memiliki kelainan khusus seperti anak tunagrahita tidak mempunyai minat bakat bahkan tidak bisa mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka dengan optimal. Pada kenyataannya, apabila bakat dan kemampuan anak tersebut mendapatkan bimbingan sejak lama tidaklah mustahil kemampuan itu bisa berkembang dengan baik bahkan kemampuan mereka bisa melebihi kemampuan anak pada umumnya dalam konteks tertentu. Pendidikan anak

¹ E Masnawati and D Darmawan, "School Organization Effectiveness: Educational Leadership Strategies in Resource Management and Teacher Performance Evaluation," *International Journal of Service ...* 2, no. 1 (2022): 43–51, <http://ejournalisse.com/index.php/isse/article/view/86%0Ahttps://ejournalisse.com/index.php/isse/article/download/86/77>.

berkebutuhan khusus berdasarkan asas psikologi dan kemampuan kecepatan dalam belajar.²

Anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak tunagrahita mampu mengembangkan potensi dan kemampuan psikomotornya apabila dia dibina dan dibimbing oleh guru yang tepat. Selain guru, model pembelajaran yang efektif juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran anak tunagrahita. Menurut Bandi Delpie yang dikutip oleh Tiwi Utami menjelaskan bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya karena ada keterbelakangan intelegensi dan mental rendah dibandingkan dengan anak umumnya.³ Bandi Delphie juga menyatakan bahwa istilah tunagrahita digunakan untuk menyebut seseorang yang kemampuan intelegensinya rendah dan menghadapi kesulitan melaksanakan pembelajaran di sekolah konvensional sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuannya.⁴

Kegiatan belajar mengajar anak tunagrahita memerlukan ruangan khusus yang nyaman dengan keadaan mereka serta model pembelajaran yang sesuai kemampuan, karakter, bakat dan diminati mereka. Ruangan yang khusus dan model pembelajaran yang sesuai kemampuan mereka inilah yang nantinya membuat belajar lebih nyaman, menyenangkan efektif dan efisien sehingga kemampuan untuk meningkatkan psikomotor mereka dapat berkembang seiring dengan proses pendidikan. Namun demikian tidak banyak lembaga-lembaga yang ramah terhadap anak disabilitas tunagrahita. Masih banyak lembaga –lembaga yang kurang memperhatikan keberadaan anak tunagrahita.

SLB Dharma Wanita adalah salah satu lembaga sekolah anak berkebutuhan khusus di Sidoarjo. Lembaga ini menyediakan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus. Lembaga ini sangat ramah dengan anak

² Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publising, Medan, 2012).

³ Putri, "Pandangan Bandi Delphie Tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita Serta Relevansinya Dengan Intelegensi (IQ) Anak Tunagrahita," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic* 5, no. 1 (2021).

⁴ Putri.

berkebutuhan khusus. Disana disediakan fasilitas dan pengelompokan kelas yang berbeda untuk anak berkebutuhan khusus dilihat dari kondisi anak tersebut. Ada pengelompokan kelas untuk masing – masing anak. Menurut Pak Rasyid, beliau termasuk pendidik yang mengajar disana menganggap bahwa anak tunagrahita memiliki intelektual yang rendah namun kemampuan psikomotoriknya bisa dibina oleh seorang guru yang paham betul dengan kondisi anak tersebut (wawancara, Pak Rasyid, 2024)

Kemampuan psikomotor adalah kemampuan keterampilan yang ada pada diri anak. Ranah psikomotorik dikenal sebagai keterampilan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu sebagai hasil dari pengalaman pendidikan tertentu. Melihat dan mengevaluasi kemampuan siswa selama praktik di lapangan menentukan ranah psikomotorik mereka.⁵ Simpson dan Dave menganggap kemampuan psikomotorik sebagai kemampuan kongkrit,⁶ sementara jika dilihat dengan teliti ada beberapa kemampuan abstrak yang termasuk dalam domain psikomotorik meskipun tidak banyak. Perkembangan psikomotorik terjadi melalui beberapa proses transformasi meliputi: pertumbuhan, pendewasaan, pembelajaran dan psikologi sosial.⁷ Dengan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan anak tunagrahita diharapkan bisa meningkatkan kemampuan psikomotornya.

Model pembelajaran yang bisa digunakan yaitu dengan model *contextual teaching and learning*. Model pembelajaran kontekstual ini ketika diterapkan dalam pembelajaran PAI lebih berpusat pada siswa (student centere), lebih actual, bersifat realita sesuai dengan kenyataan yang ada, lebih mendidik dan yang terpenting lebih menyenangkan. Model pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran menggunakan tehnik:

⁵ Ina Magdalena, Amilanadzma Hidayah, and Tiara Safitri, "Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021): 48–62, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

⁶ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Humanika* 21, no. 2 (2021): 151–72, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

⁷ Sophie Helena Eickmann, Natália Ferraz de Araújo Malkes, and Marília de Carvalho Lima, "Psychomotor Development of Preterm Infants Aged 6 to 12 Months," *Sao Paulo Medical Journal* 130, no. 5 (2012): 299–306, <https://doi.org/10.1590/s1516-31802012000500006>.

menghubungkan, mencoba, mengaplikasikan, mengomunikasikan dan bekerjasama.⁸ Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik menghubungkan materi pada dunia nyata dan memotivasi peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan mereka.⁹ Pembelajaran dengan pendekatan model kontekstual akan menciptakan situasi belajar dengan saling kerjasama, saling mendukung, antara teman satu dengan lainnya, tidak mudah bosan lebih menyenangkan terutama terintegrasi beberapa sumber belajar sehingga membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif, saling menolong antar teman. Pembelajaran terjadi secara natural dalam kegiatan siswa tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi guru juga membimbing, mendidik dan mengarahkan pada ilmu pengetahuan sehingga mereka mampu menemukan konsep atau hal yang baru yang dialami dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran kontekstual ini sebagai inovasi baru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak tunagrahita. Pembelajaran kontekstual diharapkan mampu meningkatkan psikomotorik anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI.

SLB Dharma Wanita pada praktiknya sudah menggunakan model *contextual teaching and learning* atau pembelajaran kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya, namun salah satu gurunya kurang memahami tentang penerapan dan Langkah - Langkah dalam pembelajarannya. Dewan guru bahkan ada yang kurang menyadari bahwa model pembelajaran kontekstual ini sudah dilakukan pada pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan dengan adanya model kontekstual dapat membantu anak tunagrahita.

⁸ Tatang Hidayat et al., "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning," *Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019).

⁹ Clemente Charles Hudson and Vesta R. Whisler, "Contextual Teaching and Learning for Practitioners," *IMSCI 2007 - International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings 2*, no. 4 (2007): 228-32.

Keunikan dalam penelitian ini bahwasannya SLB Dharma wanita adalah termasuk sekolah yang ramah dengan anak disabilitas dan sangat memperhatikan anak kebutuhan khusus dengan berbagai kondisi baik tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita dan anak autisme. Di SLB Dharma wanita juga menyediakan terapi perilaku dengan satu siswa satu guru untuk anak – anak yang membutuhkan seperti anak yang sering tantrum atau emosinya tidak bisa dikendalikan. Anak yang sudah bisa dikendalikan dan sudah memahami perintah maka dia diizinkan untuk masuk kelas reguler bercampur dengan lainnya, namun apabila dia masih belum bisa terkendali maka anak tersebut tetap dikelas terapi dengan guru yang benar-benar khusus dalam menangani anak tunagrahita. Anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita itu sangat unik. Satu sisi mereka memiliki kekurangan keterhambatan, namun disisi lain mereka juga memiliki kelebihan yang belum tentu dimiliki anak-anak pada umumnya. Dari sinilah penelitian ini jadi unik.

Kemungkinan dari penelitian ini adalah bahwa selama ini pendidikan Agama Islam dengan model *contextual teaching and learning* hanya diperuntukkan kepada siswa pada sekolah umum dan anak – anak normal pada umumnya. Namun dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji pembelajaran pendidikan Agama Islam melalui model *contextual teaching and learning* yang ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus terutama untuk anak tunagrahita yang mana bisa meningkatkan kemampuan psikomotorik anak tersebut.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk membukukan keunikan dan kemungkinan pembelajaran PAI melalui model *contextual teaching and learning* serta metode dan pendekatan seorang guru di sekolah SLB Dharma Wanita dalam meningkatkan psikomotorik anak tunagrahita. Penelitian ini bisa dijadikan wacana dalam menentukan pembelajaran anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita.

Berdasarkan dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pembelajaran PAI melalui model *contextual teaching and learning* anak berkebutuhan khusus tuna grahita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Contextual teaching and learning* dalam Meningkatkan Psikomotorik Anak Tuna Grahita di SLB Dharma Wanita Sidoarjo.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menjelaskan pembelajaran PAI melalui *model contextual teaching and learning*, mendiskripsikan dan menjelaskan peningkatan psikomotorik anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Sidoarjo dalam pembelajaran PAI melalui model *contextual teaching and learning*, mendiskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran PAI melalui model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan psikomotorik anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Sidoarjo.

Penelitian terdahulu yang ada kemiripan dengan penelitian yang dilakukan saat ini di SLB Dharma Wanita yaitu antara lain: penelitian berjudul strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri PTP Sumatra Utara. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif analisis. Dalam peneletian disimpulkan bahwa: pertama, tahapan – tahapan dalam prosedur pembelaran PAI. Kedua, tentang strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori dan kontekstual. Ketiga, penggunaan metode pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan keteladanan. Keempat, penggunaan media pembelajaran seadanya yaitu perlengkapan salat. Kelima, evaluasi pembelajarn menggunakan tes dan non tes yaitu tes tertulis dan lisan. Keenam, hamabatan dalam pemebelajaran PAI seperti kurannya disiplin siswa dalam masuk sekolah keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran dan tidak adanya guru pendamping. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitty Usda Etika yaitu sama – sama meneliti tentang

pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita. Adapun perbedaannya yaitu subyek dalam penelitian ini siswa SMPLB dan strategi dalam pembelajarannya.¹⁰

Penelitian berjudul pengembangan model pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak kekebutuhan khusus (tunadaksa) di SDLB D Yayasan pembinaan anak cacat Surabaya. Peneliti dalam menyusun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini dia menyimpulkan bahwa: adanya suatu masalah dalam pembelajaran PAI yaitu kurangnya rasa percaya diri siswa yang disebabkan karena penggunaan metode pembelajaran masih konvensional dan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga pembelajaran pasif dan kurang melibatkan siswa. Untuk menjadikan pembelajaran aktif diperlukan model pembelajaran aktif yaitu model contextual teaching and learning. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya pada pelajaran PAI setelah menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Miftachul Khasanah yaitu sama – sama meneliti tentang model contextual teaching and learning dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu subyek penelitian ini adalah anak tunadaksa dan variabel yang diteliti adalah rasa percaya diri anak tunadaksa.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang dalam mengumpulkan data berupa

¹⁰ Fitty Usda Etika Panjaitan, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara," *At-Tazakki* 1 (2017): 41–55.

¹¹ Siti Miftachul Khasanah, "Pengembangan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

pernyataan-pernyataan bukan berupa simbol-simbol atau angka.¹² Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengumpulkan data baru, baik berupa data yang diperoleh melalui proses bertahap maupun data tidak terstruktur yang dituliskan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka, logika matematis, atau metode statistik untuk memperoleh data. Penelitian kualitatif ini menjelaskan keadaan sesungguhnya yang terjadi di tempat penelitian melalui observasi langsung kemudian data tersebut dikumpulkan berupa pernyataan yang sesuai dengan teori yang ada. Untuk mendapatkan data yang sebenar-benarnya peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (field reseach) untuk menganalisis data dan memahami kondisi psikomotorik anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan siswa yang mampu menjelaskan atau mengilustrasikan materi pelajaran . Data sekunder dalam penelitian ini meliputi manuskrip, tesis, artikel, jurnal, dan halaman web yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam analisis penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data penelitian ini. Metode triangulasi mengevaluasi data dengan menggunakan berbagai sumber, teknik, dan waktu.¹³ Teknik ini dengan mengkomparasikan antara satu data dengan data lainnya sehingga menunjukkan tingkat kebenaran dengan membandingkan data satu dengan lainnya. Ada tiga teknik triangulasi dalam pengujian data: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

¹² Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006, 48–67.

¹³ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data dan dilakukan setelah periode waktu tertentu selesai. Peneliti menganalisis jawaban responden selama wawancara. Setelah mengumpulkan data dari observasi dan wawancara, penulis melanjutkan dengan tiga langkah untuk menganalisis data: reduksi data (reduksi), penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (menarik kesimpulan).

PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* di SLB Dharma Wanita Sidoarjo

Pembelajaran model *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran yang menghubungkan antara materi dengan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Ngalimun bahwasannya pengajaran dan pembelajaran kontekstual dapat didefinisikan sebagai filosofi pembelajaran yang menghubungkan pengajaran di kelas dengan pengalaman dunia nyata untuk menginspirasi siswa untuk belajar dan terlibat dengan pengalaman dan menerapkan dalam kehidupan dunia nyata.¹⁴ Pengertian tersebut juga senada dengan penjelasan Akbar bahwasannya pembelajaran kontekstual intinya adalah mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari.¹⁵ Dengan pembelajaran kontekstual siswa mampu mengembangkan materi yang dipelajari berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing. Pembelajaran kontekstual sangat menarik bagi anak tunagrahita. Dengan pembelajaran kontekstual anak tunagrahita mampu memahami materi dengan mudah karena pembelajaran ini dilakukan dengan praktik. Anak tunagrahita umumnya lebih mudah memahami hal-hal yang konkrit dibandingkan dengan hal-hal yang abstrak. Pembelajaran kontekstual ini dalam penerapannya lebih bersifat konkrit sehingga sangat mudah diterima dan dipahami bagi anak tunagrahita.

Penerapan pembelajaran kontekstual yang ada di SLB Dharma Wanita berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI dilakukan pada 3 bidang yaitu akademik, keterampilan dan binadiri. Dalam pembelajaran PAI

¹⁴ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2014).

¹⁵ Rofiq Faudy Akbar, "Metode Contextual Teaching and Learning Untuk Pengembangan Pembelajaran Pai," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 211–28, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.792>.

model kontekstual diterapkan dengan sederhana sehingga bisa dipahami oleh siswa seperti halnya modeling atau memberi contoh dan penilaian nyata. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Kismatun tentang asas pembelajaran kontekstual yaitu, konstruktivisme, inquiry, komunitas belajar, modeling, refleksi dan penilaian nyata.¹⁶ Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan Hidayat bahwasannya Dalam penilaian nyata, siswa dievaluasi dengan menilai kinerja pada saat proses pembelajaran berlangsung dan sesudah pembelajaran.¹⁷

Langkah –langkah pembelajaran yang diterapkan oleh Guru PAI di SLB Dharma Wanita, Pak Riswanto ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Andi yaitu:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran yang menunjukkan sebuah fenomena yang ada. Pembelajaran ini dalam praktiknya ada beberapa langkah yang dilakukan diantaranya: langkah pertama yaitu memperhatikan sebuah fenomena yang ada. Langkah kedua setelah siswa mengamati dan menyaksikan sebuah video pembelajaran, guru menugaskan siswa untuk mencatat permasalahan yang ada dengan mengaitkan pengalaman yang dialami siswa dan didiskusikan bersama teman – teman sekelas. Langkah ketiga, setelah ditemukan sebuah masalah guru memotivasi siswa untuk memecahkan masalah yang ada sesuai dengan argumen masing-masing siswa. Langkah terakhir siswa diharapkan bisa mempresentasikan pendapat dari berbagai permasalahannya dengan memperhatikan teman lain yang berbeda pendapat dengan siswa lainnya. Setelah disajikan sebuah permasalahan tahapan kedua yaitu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata kehidupan sehari-hari anak tunagrahita lebih mudah dalam memahami suatu materi sehingga materi tersebut tersampaikan dengan baik. Karena pada dasarnya anak tunagrahita yang mengalami hambatan intelektual, mereka sulit untuk memahami hal-hal yang abstrak.

Hal ini relevan dengan yang dikemukakan Hidayat bahwa strategi pembelajaran kontekstual dengan memberikan sebuah masalah yang dikaitkan dengan kehidupan nyata.¹⁸ Pembelajaran kontekstual menyajikan sebuah fenomena yang dijadikan permasalahan untuk dibahas bersama (Abdi, 2004). Dengan penerapan pembelajaran ini peserta didik tunagrahita

¹⁶ Kismatun Kismatun, "Contextual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 2 (2021): 123–33, <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i2.718>.

¹⁷ Hidayat et al., "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning."

¹⁸ Hidayat et al.

di SLB Dharma Wanita bisa mengeskplor dan mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran. Ini sebagaimana disebutkan dalam teori behaviorisme yang menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya stimulus dan respon.¹⁹ Pembelajaran berbasis masalah ini sebagai stimulus sehingga peserta didik menjadikan respon peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

Dari beberapa keterangan tersebut dapat dipahami pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran dengan menyajikan sebuah fenomena yang ada dan dikaitkan dalam materi pembelajaran. Dengan pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan adanya respon yang baik dari peserta didik sehingga bisa lebih efektif dan memberi pemahaman bagi peserta didik.

2. Pembelajaran Kelompok.

Tahapan berikutnya pembelajaran kelompok. Pembelajaran dalam kelompok ini melatih anak tunagrahita untuk bekerja sama dengan teman lain. Belajar kelompok memudahkan mereka dalam belajar. Dalam belajar kelompok anak-anak bisa berkolaborasi dan saling membantu satu dengan lainnya. Belajar kelompok juga mampu membantu anak untuk memahami satu dengan yang lain sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak. Hal ini sebagaimana disebutkan Hidayat strategi pembelajaran CTL diantaranya *collaboration learning* atau belajar bersama.²⁰

Pada tahapan ini anak tunagrahita secara tidak langsung belajar bekerja sama dan tolong menolong dengan sesama teman. Secara tidak langsung mereka akan memahami karakter teman yang satu dengan lainnya dengan adanya pembelajaran kelompok. Sebagaimana dijelaskan Abdi pembelajaran kelompok akan memperluas pandangan yang berbeda dengan membangun hubungan interpersonal.²¹ Dengan belajar kelompok dapat menjadikan respon yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana disebutkan dalam teori Skinner bahwa penguatan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran.²²

¹⁹ Safaruddin Safaruddin, "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 119–35, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>.

²⁰ Hidayat et al., "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning."

²¹ Muhammad Iwan Abdi, "Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda 1 Nurhadi, Kurikulum 2004 Pertanyaan Dan Jawaban. (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 103. □," 2004.

²² Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33, <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.

Dari beberapa keterangan dan teori ini dapat diambil kesimpulan dalam pembelajaran kontekstual terdapat pembelajaran kelompok yang mana dalam kelompok tersebut siswa bisa berkolaborasi dan bekerjasama sehingga tercapai tujuan dalam pembelajaran tersebut.

3. Tugas Mandiri

Setelah belajar dalam kelompok anak-anak diberikan tugas mandiri. Dari tugas mandiri inilah nantinya bisa dijadikan sebagai evaluasi sejauh mana anak-anak dalam memahami materi pelajaran. Misalnya anak-anak diberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal terkait materi yang sudah dijelaskan dan tugas untuk mempraktikkan materi tersebut. Anak-anak diberikan tugas masing-masing untuk dikerjakan sendiri. Dari tugas ini bisa diketahui antara anak yang memahami dan belum memahami materi yang sudah diajarkan. Anak-anak bisa mengetahui kemampuan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

Hal ini relevan dengan pendapat Abdi dengan adanya aktivitas tugas mandiri siswa mampu menganalisis, mencari informasi bahkan menemukan sesuatu dengan mandiri tanpa bantuan orang lain supaya bisa memecahkan masalah dan tugas sendiri.²³ Disebutkan Ibrahim implementasi pembelajaran kontekstual salah satunya dengan adanya lingkungan mendukung dalam pembelajaran mandiri.²⁴ Hal ini dikuatkan dengan teori behaviorisme dengan konsep penguatan yang dikenal dengan reinforcement.²⁵

Dari beberapa keterangan tersebut dapat disimpulkan dalam pembelajaran kontekstual adanya pembelajaran atau tugas mandiri sebagai penguatan pemahaman siswa.

4. Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk menilai peserta didik sejauh mana mereka memahami materi yang telah dijelaskan. Anak-anak yang sudah memahami akan diberikan materi berikutnya, sedangkan yang belum memahami akan diberikan remedial atau pengulangan materi. Dalam penerapan model kontekstual yang di terapkan di SLB Dharma wanita

²³ Abdi, "Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda 1 Nurhadi, Kurikulum 2004 Pertanyaan Dan Jawaban. (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 103. □."

²⁴ Henra Ibrahim, "Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang," *Jurnal Studi Pendidikan, Al Ishlah* XVI, no. 1 (2018): 73-84.

²⁵ Shahbana, Kautsar farizqi, and Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran."

relevan dengan pendapat Abdi yang menjelaskan beberapa tahapan model kontekstual yaitu pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran mengaitkan pada kehidupan sehari, pembelajaran dalam kelompok, belajar mandiri, evaluasi.²⁶ Begitu juga yang dijelaskan oleh Hidayat bahwasannya strategi pembelajaran kontekstual dilakukan dengan menyajikan sebuah masalah, mengidentifikasi dan mendiskusikan masalah, mengaitkan dengan kehidupan nyata, belajar kelompok atau belajar bersama dan penilaian yang autentik.²⁷

Dari beberapa keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Dharma Wanita mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan adanya pembelajaran model kontekstual atau yang dikenal dengan *contextual teaching and learning*. Pembelajaran dengan model kontekstual yang diterapkan di SLB Dharma Wanita yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran kontekstual peserta didik tunagrahita lebih mudah dalam memahami pembelajaran dan lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *contextual teaching and learning* dipraktikkan di SLB Dharma wanita dengan sesederhana mungkin oleh guru PAI yaitu dengan pembelajaran berbasis masalah seperti menjelaskan materi kemudian memberikan contoh dengan gambar atau video atau guru mencontohkan secara langsung, pembelajaran kelompok, tugas mandiri dan guru mengevaluasi apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Peningkatan Psikomotorik Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* di SLB Dharma Wanita

Peningkatan psikomotorik anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI melalui model kontekstual berbeda-beda tergantung kondisi ketunagrahitaan anak. Ada anak yang mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Dengan kondisi yang berbeda-beda itu tingkat kemampuan psikomotor nya juga berbeda-beda. Hal ini senada dengan pendapat Panjaitan yang menyebutkan bahwa IQ anak tunagrahita berkisar antara 50

²⁶ Abdi, "Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda 1 Nurhadi, Kurikulum 2004 Pertanyaan Dan Jawaban. (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 103. □."

²⁷ Hidayat et al., "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning."

sampai 70. Mereka mampu belajar, berhitung, menulis dan membaca. Mereka bisa belajar disekolah sampai tingkat kelas IV SD/MI di sekolah umum.²⁸

Anak tunagrahita mampu latih tergolong tunagrahita sedang (imbesil). Dilihat dari segi penampilan fisiknya ada beberapa yang tampak seperti orang normal namun ada juga yang tampak berbeda. Anak ini memiliki IQ 30 -50. Anak ini mampu dilatih untuk kebiasaan mengurus dirinya seperti kemandirian dalam makan, tidur atau aktivitas lain. Dalam belajar mereka hanya mampu ditingkat kelas II SD/MI di sekolah umum.²⁹

Dengan kondisi ketunagrahitaan anak yang berbeda-beda menjadikan peningkatan psikomotorik anak pun berbeda. Anak yang tingkat tunagrahitanya rendah dia mampu diberikan materi pelajaran semisal pelajaran berhitung, membaca, praktik ibadah dan lainnya. Meskipun materinya tidak sepadan dengan anak pada umumnya. Mereka mampu dilatih dalam hal psikomotoriknya semisal olah raga bulu tangkis, tenis meja ataupun lainnya. Berbeda dengan anak tunagrahita yang mampu latih. Mereka tidak bisa diberikan materi pelajaran yang sebagaimana anak tunagrahita yang mampu didik. Anak tunagrahita mampu latih bisa diberikan keterampilan seperti halnya: kerajinan tangan, tata boga, cuci motor dan lainnya. Keterampilan ini bisa dijadikan bekal mereka nantinya di masyarakat sehingga mereka bisa bermanfaat bagi orang lain dan bisa bekerja sesuai dengan kemampuan masing – masing. Beda lagi dengan anak tunagrahita berat yang mampu rawat. Mereka dilatih untuk kemandirian dalam kegiatan sehari-hari. Mereka dilatih bagaimana mereka bisa melakukan aktivitas rutin sehari-hari tanpa bantuan orang lain ataupun orang tua. Sepeti halnya dalam makan, mengurus kebersihan diri dan tempat dan lainnya. Dengan demikian peningkatan psikomotorik mereka juga berbeda-beda tergantung pada kondisi awal dan kemampuan dasar anak. Kemampuan psikomotorik anak tunagarhita berbeda-beda sesuai dengan kondisi atau tingkatan tunagrahita masing –masing anak tersebut, termasuk tunagrahita ringan, sedang ataupun berat. Dengan adanya pembelajaran kontekstual yang diterapkan juga mengalami peningkatan psikomotorik anak yang berbeda-beda pula. Ada anak yang hanya mampu meniru setelah diberi contoh oleh guru. Ada juga anak yang sudah bisa memahami dan melakukan yang diperintahkan guru walau tanpa dicontohkan terlebih dahulu.

Peningkatan terjadi secara bertahap dan beproses sesuai dengan usia dan kondisi ketunagrahitaan anak. Anak tunagrahita ringan mampu

²⁸ Panjaitan, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara."

²⁹ Putri, "Pandangan Bandi Delphie Tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita Serta Relevansinya Dengan Intelegensi (IQ) Anak Tunagrahita."

dilatih dalam hal akademik. Anak tunagrahita sedang mampu dilatih dalam hal keterampilan. Sedangkan anak tunagrahita berat mampu dilatih dalam hal bina diri dan merawat dirinya sendiri.

Peningkatan psikomotorik anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI dengan model kontekstual dapat diklasifikasikan sebagai berikut sesuai tahapan masing-masing

1. Imitasi

Imitasi adalah kegiatan seseorang yang mampu menirukan hal-hal yang sama persis dengan apa yang didengar atau dilihat. Tahapan ini terjadi pada anak tunagrahita dengan kondisi berat. Anak tunagrahita berat ini hanya mampu rawat. Mereka tidak mampu diberikan pembelajaran ataupun dilatih dalam keterampilan. Anak kategori ini diberikan pembelajaran tentang bagaimana merawat dan menjaga diri. Anak kondisi ini dilatih untuk bina diri. Dalam hal bina diri ini bisa dihubungkan dengan materi agamanya dengan adab atau etika, misalnya cuci tangan sebelum makan, kemudian berdo'a, makan pakai tangan kanan, makan tidak boleh berbicara, berdo'a setelah makan, cuci tangan lagi setelah makan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka diajarkan bagaimana cara merawat diri, mulai dari membersihkan diri dengan mandi, gosok gigi, membersihkan pakaian, tempat tinggal dan lingkungan sekitar.

Hal ini relevan dengan pendapat yang dikemukakan Nurwati tahapan psikomotorik seseorang yang mampu menirukan hal-hal yang sama persis dengan apa yang didengar atau dilihat³⁰ dan teori Dave yang dikutip Nafiati bahwa pembagian psikomotorik dalam tahapannya yaitu meniru, manipulasi dan presisi.³¹ Tahapan ini merupakan tingkatan terendah dalam hasil psikomotor anak dimana seorang anak bisa menirukan apa yang diketahuinya dengan adanya contoh sebelumnya.

2. Manipulasi

Tahapan perkembangan manipulasi ini terjadi pada anak tunagrahita dengan kondisi sedang. Anak tunagrahita sedang ini termasuk anak yang mampu latih maksudnya anak ini tidak bisa diberikan materi pengetahuan seperti anak pada umumnya. Anak tunagrahita dengan kondisi sedang ini mampu dilatih dalam bidang keterampilan misalnya anak-anak diajarkan keterampilan tata boga atau memasak, membuat kue mulai dari proses pembuatan sampai cara penyajian kue atau masakan dengan baik.

³⁰ Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 385–400, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.781>.

³¹ Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik."

Selain itu untuk anak laki-laki diajarkan cara mencuci sepeda motor atau mobil dengan benar. Harapan kedepannya anak-anak setelah lulus sekolah bisa mengembangkan keterampilan itu dengan baik. Anak tunagrahita dengan kondisi ini mempunyai keterampilan yang bisa dilatih dengan baik sehingga mereka mempunyai bekal untuk hidup bermasyarakat dan bisa menjadi bekal kelak ketika mereka ingin berpenghasilan atau membuka lapangan kerja sendiri. Seperti halnya yang diajarkan di SLB Dharma Wanita ini, anak tunagrahita sedang dilatih psikomotoriknya dengan baik. Siswa laki-laki diajarkan mencuci sepeda motor dan mobil. Ada juga siswa laki-laki yang diajarkan olah raga yang diminati siswa seperti sepak bola, tenis meja, badminton dan lainnya. Siswa perempuan dilatih keterampilan seperti halnya tata boga, kerajinan tangan seperti halnya membuat bros, membuat jus buah atau memasak makanan mulai dari memasak sampai tahap penyajian. Dalam pembelajaran PAI mereka dilatih untuk menirukan gerakan – gerakan ibadah sehari-hari seperti wudlu, salat dilatih dengan gerakan yang benar walaupun bisa menirukan bacaan yang benar.

Hal ini sebagaimana disebutkan Nurwanti terkait tahapan perkembangan psikomotorik anak pada tahap manipulasi yaitu kegiatan seseorang yang mampu melakukan suatu hal yang belum pernah dilihat hanya melalui petunjuk atau arahan yang disampaikan.³² Hal ini relevan dengan kutipan Nafiati dari teori Dave salah satu tahapan perkembangan psikomotorik yaitu manipulasi.³³

3. Presisi atau ketepatan

Tahapan ini adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa ada contoh konkrit. Tahapan ini terjadi pada anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan ini termasuk anak yang mampu didik maksudnya mereka bisa diberikan pelajaran sebagaimana anak pada umumnya walaupun hanya sekelas anak kelas IV MI/SD. Dalam pembelajaran PAI dengan model kontekstual mereka bisa memahami dan mempraktikkan pelajaran yang sudah diajarkan dengan benar. Dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita difokuskan pada materi-materi yang ada pada kehidupan sehari-hari, sehingga setelah pembelajaran sekolah selesai mereka bisa terapkan di rumah dengan baik. Anak tunagrahita ringan ini mampu didik dalam bidang akademik. Dalam bidang akademik misalnya pembelajaran tentang shalat mereka bisa menjelaskan apa itu salat dan bagaimana tata cara salat yang benar dan hal – hal yang membatalkan salat

³² Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa."

³³ Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik."

dengan bahasa yang sederhana sesuai kemampuan mereka. Mereka juga bisa mempraktikkan gerakan-gerakan salat dengan benar sebagaimana yang di contohkan oleh guru. Setelah itu anak – anak diajak ke musholla untuk mempraktikkan shalat dan memahami gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaan shalat dengan benar, pada materi wudlu misalnya anak-anak diajak ke tempat wudlu, anak – anak diberikan penjelasan bahwa sebelum shalat harus berwudlu dahulu, sehingga anak-anak mempraktikkan tata caranya berwudlu, dengan dibimbing satu persatu agar mengerti tata caranya berwudlu. Anak tunagrahita ringan bisa melakukan sesuatu secara spontan tanpa berfikir panjang. Dia bisa memahami suatu pembelajaran dan bisa mempraktikkan dengan cepat.

Hal ini relevan dengan pendapat Nurwati bahwa tahapan presisi atau ketepatan yaitu tahapan dimana seseorang mampu melakukan suatu hal tanpa ada contoh konkrit ataupun petunjuk tertulis namun bisa dilaksanakan dengan tepat, teliti dan benar.³⁴ Hal yang sama juga disebutkan Nafiati dalam tahapan perkembangan psikomotorik diantaranya presisi.³⁵ Contoh tahapan presisi misalnya peserta didik mampu mengarahkan anak panah sesuai dengan sasaran yang tepat. Hal ini terjadi pada anak pada umumnya. Sebagaimana dalam penelitian Nurwati yang menjelaskan ada lima tahapan perkembangan psikomotor yaitu: imitasi atau meniru, imitasi, manipulasi, presisi atau ketepatan, artikulasi dan naturalisasi³⁶ dan relevan dengan teori Dave yang dikutip Nafiati tingkatan perkembangan psikomotorik meniru, manipulasi, presisi.³⁷ Namun untuk anak tunagrahita perkembangan psikomotor tertinggi pada tahap presisi atau ketepatan dimana mereka mampu mempraktikkan sesuatu tanpa ada contoh konkrit.

Berdasarkan pengamatan di SLB Dharma Wanita penelitian ini lebih difokuskan pada anak tunagrahita ringan, yang mana mereka bisa dididik dan diberikan materi pelajaran seperti anak – anak pada umumnya walaupun materi disampaikan dengan sederhana yang terpenting anak - anak bisa memahami. Anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran PAI dengan model kontekstual ini mereka lebih mudah memahami dan mudah untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model kontekstual dapat meningkatkan psikomotorik anak tunagrahita. Psikomotorik ini meliputi tiga hal yaitu dalam hal akademik, bina diri dan keterampilan. Adanya

³⁴ Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa."

³⁵ Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik."

³⁶ Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa."

³⁷ Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik."

pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan psikomotorik anak tunagrahita sesuai dengan kondisi atau tingkatan masing –masing anak tersebut, termasuk tunagrahita ringan, sedang ataupun berat. Ada anak yang hanya mampu meniru setelah diberi contoh oleh guru. Ada juga anak yang sudah bisa memahami dan melakukan yang diperintahkan guru walau tanpa dicontohkan terlebih dahulu. Peningkatan ini bertahap dan berproses sesuai dengan usia dan kondisi ketunagrahitaan anak. Tahapan ini meliputi imitasi atau meniru, manipulasi dan presisi atau ketepatan.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Psikomotorik Anak Tunagrahita Di SLB Dharma Wanita Sidoarjo

Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model kontekstual dapat berjalan dengan baik tentunya ada beberapa faktor penyebabnya baik internal maupun eksternal. Beberapa faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor Pendukung Dalam Pembelajaran.

Pembelajaran PAI melalui model kontekstual terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terdiri dari faktor internal yang bersumber dari diri pribadi siswa. Faktor lain yang mendukung dari luar yaitu adanya motivasi guru, dukungan orang tua dan tersedianya sarana prasarana. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Ibrahim dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendukung adanya proses pembelajaran yang baik yaitu kondisi, minat dan antusias siswa dalam belajar.³⁸

Pendapat ini menjelaskan bahwasannya minat siswa sangat mendukung dengan tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana disebutkan juga oleh Tatang Hidayat bahwa adanya faktor pendukung pembelajaran dengan model kontekstual dari segi eksternal diantaranya: dari guru, sarana dan prasarana serta dukungan dan motivasi walimurid.³⁹ Selain itu faktor pendukung lain yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah atau pemangku kebijakan. Kepemimpinan pendidikan berperan penting

³⁸ Ibrahim, "Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang."

³⁹ Hidayat et al., "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning."

sebagai penggerak pertama di lingkungan sekolah dan berdampak sangat signifikan pada kinerja dan semangat warga di lingkungan sekolah.⁴⁰

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat yaitu kondisi psikis anak yang kadang baik kadang kurang baik, faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya sarana prasana dan waktu pembelajaran yang tersedia hanya sedikit. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ibrahim pada penelitiannya tentang adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran kontekstual dalam pembentukan karakteristik peserta didik.⁴¹ Dalam penelitian tersebut dijelaskan selain ada faktor pendukung dari diri peserta didik terdapat pula faktor penghambat dalam pembelajaran baik dari diri peserta didik maupun dari yang lain seperti keterbatasannya waktu ataupun lainnya.

Dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan dalam penerapan pembelajaran PAI melalui model *contextual teaching and learning* terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung pembelajaran model kontekstual yaitu ada diri anak sebagaimana kondisi psikis anak tunagrahita seperti minat, semangat yang ada pada pribadi masing-masing anak. Selain itu ada faktor lain yang mendukung diantaranya; dari guru, wali murid dan sarana prasana yang ada di sekolah. Adapun faktor penghambat penerapan pembelajaran kontekstual yaitu diantaranya dari pribadi anak, terbatasnya waktu dan ketersediaan sumber belajar.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Dharma Wanita mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan adanya pembelajaran model kontekstual atau yang dikenal dengan *contextual teaching and learning*. Pembelajaran dengan model kontekstual yang diterapkan di SLB Dharma Wanita yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran kontekstual peserta didik tunagrahita menjadi lebih aktif dan mudah dalam belajar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *contextual teaching and learning* dipraktikkan di SLB Dharma wanita dengan sederhana

⁴⁰ Masnawati and Darmawan, "School Organization Effectiveness: Educational Leadership Strategies in Resource Management and Teacher Performance Evaluation."

⁴¹ Ibrahim, "Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang."

mungkin oleh guru PAI yaitu dengan pembelajaran berbasis masalah seperti menjelaskan materi kemudian memberikan contoh dengan gambar atau video atau guru mencontohkan secara langsung, pembelajaran kelompok, tugas mandiri dan guru mengevaluasi apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *model contextual and learning* dapat meningkatkan psikomotorik anak tunagrahita. Psikomotorik ini meliputi tiga hal yaitu dalam hal akademik, bina diri dan keterampilan. Adanya pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan psikomotorik anak tunagrahita sesuai dengan kondisi atau tingkatan masing-masing anak tersebut, termasuk tunagrahita ringan, sedang ataupun berat. Ada anak yang hanya mampu meniru setelah diberi contoh oleh guru. Ada juga anak yang sudah bisa memahami dan melakukan yang diperintahkan guru walau tanpa dicontohkan terlebih dahulu. Peningkatan ini bertahap dan berproses sesuai dengan usia dan kondisi ketunagrahitan anak. Tahapan ini meliputi imitasi atau meniru, manipulasi dan presisi atau ketepatan.

Penerapan pembelajaran PAI melalui model *contextual teaching and learning* terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung pembelajaran model kontekstual yaitu ada diri anak sebagaimana kondisi psikis anak tunagrahita seperti minat, semangat yang ada pada pribadi masing-masing anak. Selain itu ada faktor lain yang mendukung diantaranya; dari guru, wali murid dan sarana prasana yang ada di sekolah. Adapun faktor penghambat penerapan pembelajaran kontekstual yaitu diantaranya dari pribadi anak, terbatasnya waktu dan ketersediaan sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Muhammad Iwan. "Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda 1 Nurhadi, Kurikulum 2004 Pertanyaan Dan Jawaban. (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 103. ☐," 2004.
- Akbar, Rofiq Faudy. "Metode Contextual Teaching and Learning Untuk Pengembangan Pembelajaran Pai." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 211–28.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006, 48–67.
- Eickmann, Sophie Helena, Natália Ferraz de Araújo Malkes, and Marília de Carvalho Lima. "Psychomotor Development of Preterm Infants Aged 6 to 12 Months." *Sao Paulo Medical Journal* 130, no. 5 (2012): 299–306.
- Hidayat, Tatang, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan, Indonesia Bandung, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan, and Indonesia Bandung. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning." *Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019).
- Hudson, Clemente Charles, and Vesta R. Whisler. "Contextual Teaching and Learning for Practitioners." *IMSCI 2007 - International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings 2*, no. 4 (2007): 228–32.
- Ibrahim, Henra. "Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang." *Jurnal Studi Pendidikan ,Al Ishlah* XVI, no. 1 (2018): 73–84.
- Khasanah, Siti Miftachul. "Pengembangan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Kismatun, Kismatun. "Contextual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam." *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 2 (2021): 123–33.
- Magdalena, Ina, Amilanadzma Hidayah, and Tiara Safitri. "Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tanggerang." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021): 48–62.
- Masnawati, E, and D Darmawan. "School Organization Effectiveness: Educational Leadership Strategies in Resource Management and Teacher Performance Evaluation." *International Journal of Service ...* 2, no. 1 (2022): 43–51.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.

- Nafiati, Dewi Amaliah. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Humanika* 21, no. 2 (2021): 151–72.
- Ngalimun. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2014.
- Nurwati, Andi. "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 385–400.
- Panjaitan, Fitty Usda Etika. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara." *At-Tazakki* 1 (2017): 41–55.
- Putri. "Pandangan Bandi Delphie Tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita Serta Relevansinya Dengan Intelegensi (IQ) Anak Tunagrahita." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic* 5, no. 1 (2021).
- Safaruddin, Safaruddin. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 119–35.
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33.
- Sitorus, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publising, Medan, 2012.